

Pengaruh Penundaan Waktu Prosesing Terhadap Mutu Benih Padi (*Oryza sativa* L.) Varietas Membramo

LUCIO NUNO*)
I GUSTI NGURAH RAKA
HESTIN YUSWANTI

Program Studi Agroekoteknologi, Program Non Regular,
Fakultas Pertanian, Universitas Udayana

*)Email: nunolucio68@gmail.com

ABSTRACT

The Influence of Processing Time Delay To Rice (*Oryza Sativa* L.) Seed Quality of Membramo Variety

This research was performed with the purpose to obtain tolerance of processing time delay after appropriate crop so it doesn't affect the physical and physiological quality of rice (*Oryza Sativa* L.) seed.

This experiment used the Complete Random Design (RAL) by using 8 treatments and 3 repetitions. Therefore, there are 24 experiment units. Research result data were tabulated and analyzed mode investigation according to design that was used, and if the treatment has significant influence then it is proceeded with Duncan's multiple distance test (5%).

Observation was carried out to water content variable during the crop (%), water content during the processing (%), water content during the test (%), the viability test/power of germination (%) and electrical conduction power test (μ mhos $\text{cm}^{-2} \text{g}^1$).

Research results shows that the longer processing time delay the more increase clear water content, the lowest water content at the direct harvest processing and the highest at processing time delay at the seventh day. So thus the longer processing time delay the viability processing will decrease. The processing time delay until 2 days after the crop the rice seed viability is more than 80% (above quality standard, ISTA), the next delay the seed viability is already under standard. The electrical conduction power more increase by the longer seed processing time delay.

Keywords : *processing pime delay, rice (Oryza sativa L.) seed quality, the membramo variety*

1. Pendahuluan

Prinsip umum pengolahan benih adalah memproses calon benih menjadi benih dengan tetap mempertahankan mutu yang telah dicapai. Benih bermutu tinggi merupakan faktor utama suksesnya produksi. Di negara berkembang, kurang tersedianya benih bermutu disebabkan karena kekurangan atau kelemahan dalam (1) penyediaan varietas unggul, (2) teknologi produksi benih, (3) penanganan benih

pasca panen, dan (4) pemasaran. Biasanya petani menggunakan benih yang dihasilkan sendiri (*save own seed*) karena benih komersial belum tersedia (Ilyas, 2012).

Benih berkualitas unggul memiliki daya tumbuh lebih dari 95% dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut : (a), memiliki viabilitas atau dapat mempertahankan kelangsungan pertumbuhannya menjadi tanaman yang baik (berkecambah, tumbuh dengan normal, merupakan tanaman yang menghasilkan benih yang matang). (b), Memiliki kemurnian (*Trueness seeds*), artinya terbebas dari kotoran, benih jenis tanaman lain, varietas lain dan biji herbal serta hama dan penyakit (Ance, 2003).

Dalam pembentukan benih terdapat stadia yaitu stadia pembentukan, matang morfologis, perkembangan benih, masak fisiologis dan masak penuh. Benih yang telah masak fisiologis menghasilkan bobot kering benih daya berkecambah dan vigor maksimum. Benih dikatakan masak fisiologis dan siap untuk dipanen, apabila zat makanan dari benih tersebut tidak lagi tergantung dari pohon induknya, yang umum ditandai dengan perubahan warna kulitnya. Waktu yang paling baik untuk pengumpulan benih adalah segera setelah benih itu masak (Widajati dkk, 2012).

Produksi benih merupakan salah satu kegiatan pokok dalam pengadaan benih dan berperan sebagai kegiatan pokok yang paling awal dilakukan. Produk kegiatan produksi tersebut adalah “calon benih” yang merupakan bahan yang akan digunakan dalam rangkaian kegiatan-kegiatan pokok yang lain. Tingkat mutu dari calon benih yang dihasilkan dari kegiatan produksi, sangat menentukan tingkat mutu yang akan dihasilkan dalam pengadaan benih. Pentingnya produksi benih dalam program pengadaan benih, maka diperlukan teknik produksi yang baik dengan strategi produksi yang tepat. Teknik produksi yang baik akan diterjemahkan melalui berbagai kegiatan produksi benih yang secara umum akan masuk dalam prinsip-prinsip produksi benih yang bermutu tinggi (Munisjah dan Setiawan, 1990).

Pengolahan benih merupakan upaya sangat strategis dalam rangka mendukung peningkatan produksi benih padi. Kontribusi penanganan pasca panen terhadap peningkatan produksi padi dapat tercermin dari penurunan kehilangan hasil dan tercapainya mutu benih sesuai persyaratan mutu (Munisjah dan Setiawan, 1990).

1.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan waktu prosesing yang tepat sehingga tidak mempengaruhi mutu fisik dan fisiologi benih padi (*Oryza sativa L.*) yang dihasilkan.

1.2 Manfaat Penelitian

Kegunaan daripada penelitian ini yaitu sebagai sumber informasi dan referensi bagi penangkar benih di Timor Leste agar memperoleh benih padi yang berkualitas dan sebagai dasar untuk memastikan waktu prosesing yang tepat.

1.3 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah calon benih disimpan sebelum prosesing menyebabkan mutu benih baik fisik maupun fisiologis semakin menurun.

2. Metode Penelitian

2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai Bulan September sapaai Bulan Nopember 2016. Penelitian prosesing gabah sampai pengambilan sampel bertempat di lahan sawah Agaderu, ana-Baidubo, petani desa Irabin de Baixo, Kecamatan Uatocarbau, Kabupaten Viqueque Timor Leste. **Penelitian Pengaruh Penundaan Waktu Prosesing Terhadap Mutu Benih Padi (*Oryza sativa* L.) Varietas Membramo**, uji viabilitas dan uji DHL (Daya Hantar Listrik) dilaksanakan di Laboratorium Teknologi Benih dan Pemuliaan, Jurusan/Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Udayana Bali.

2.2 Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu benih padi (sampel gabah yang baru dipanen) varietas Membramo dari Timor Leste, kertas CD/kertas merang, plastik bening, aquades.

Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu mesin perontok padi, alat tampi, terpal, timbangan, wadah penyimpan gabah/kampil, toples plastik penyimpan sampel benih, lakban, kertas stiker sampel, stick trier, alat pengukur suhu ruang udara (termometer), alat pengukur kadar air benih (*seed moisture tester*), germinator, *conductivity* meter, oven, pinset, labu *erlenmeyer*, gelas piala, pisau kater dan alat tulis menulis.

2.3 Rancangan Penelitian

Penelitian ini memakai rancangan acak lengkap satu faktor, yaitu perlakuan penundaan waktu prosesing terdiri atas 8 level dan ulangan sebanyak 3 kali, sehingga terdapat 24 unit perlakuan.

Tabel 1. Denah percobaan disajikan pada

Ulangan		
Ke I	Ke II	Ke III
W ₇	W ₁	W ₅
W ₃	W ₄	W ₀
W ₀	W ₇	W ₂
W ₆	W ₃	W ₄
W ₁	W ₅	W ₇
W ₄	W ₂	W ₃
W ₆	W ₀	W ₅
W ₂	W ₆	W ₁

Keterangan :

- W₀** = padi setelah panen, gabah segera dijemur (tanpa penyimpanan).
W₁ = disimpan dalam wadah/kampil selama satu hari kemudian diukur kadar air dan suhu dalam wadah dilanjutkan dengan penjemuran.
W₂ = disimpan dalam wadah/kampil selama dua hari, kemudian diukur kadar air dan suhu dalam wadah dilanjutkan dengan penjemuran.
W₃ = disimpan dalam wadah/kampil selama tiga hari, kemudian diukur kadar air dan suhu dalam wadah dilanjutkan dengan penjemuran.
W₄ = disimpan dalam wadah/kampil selama empat hari, kemudian diukur kadar air dan suhu dalam wadah dilanjutkan dengan penjemuran.
W₅ = disimpan dalam wadah/kampil selama lima hari, kemudian diukur kadar air dan suhu dalam wadah dilanjutkan dengan penjemuran.
W₆ = disimpan dalam wadah/kampil selama enam hari, kemudian diukur kadar air dan suhu dalam wadah dilanjutkan dengan penjemuran.
W₇ = disimpan dalam wadah/kampil selama tujuh hari, kemudian diukur kadar air dan suhu dalam wadah dilanjutkan dengan penjemuran.

2.4 Pelaksanaan Penelitian

Padi varietas Membramo ditanam pada tanggal 9 Mei 2016 telah mencapai masak fisiologis (umur 125 hari setelah tanam) dipanen pada tanggal 11 September 2016 dan dirontok dengan memakai mesin perontok. Gabah calon benih dibagi menjadi delapan kelompok dan masing-masing dimasukkan ke dalam wadah/kampil. Gabah calon benih tersebut disimpan sesuai dengan perlakuan penyimpanan dalam penelitian ini. Penyimpanan gabah dilakukan di dalam gudang pada kondisi suhu kamar yang sama. Langkah prosesing benih selanjutnya meliputi kegiatan sebagai berikut. Pengeringan benih dilakukan dengan cara menjemur sampai calon benih mencapai kadar air 13%. Pembersihan benih dilakukan dengan cara pertama dengan mesin blower dan kemudian diulang dengan menampi, dan sortasi benih dilakukan secara manual. Benih setelah dibersihkan dikemas kembali dengan menggunakan wadah kampil sebanyak 100 kilogram dan disimpan pada tempat yang aman dari gangguan cuaca maupun binatang perusak.

2.5 Pengambilan Sampel

Masing-masing wadah/kampil yang berisi gabah setelah prosesing diambil sampel dengan memakai stick trier sebanyak 1 kilogram setiap kampil/wadah sebagai contoh kirim ke laboratorium dan dilanjutkan dengan pengujian.

2.6 Variabel yang Diamati

1. Kadar air saat panen.

Kadar air saat panen diukur setelah gabah dirontok di lahan sawah. Kadar air diukur menggunakan alat ukur kadar air (*seed moisture tester*). Pengukuran diulang 3 kali.

2. Kadar air saat prosesing.
Kadar air gabah saat prosesing diukur sesaat sebelum gabah dijemur. Pengukuran kadar air dilakukan menggunakan alat ukur kadar air (*seed moisture tester*), dengan pengulangan sebanyak 3 kali.
3. Kadar air saat pengujian mutu benih.
Pengukuran kadar air gabah saat pengujian mutu benih dilakukan dengan alat ukur kadar air (*seed moisture tester*). Pengukuran kadar air dilakukan terhadap semua perlakuan dan diulang sebanyak 3 kali.
4. Viabilitas/daya kecambah.
Viabilitas/daya kecambah diukur dengan menggunakan metode uji kertas digulung didirikan di dalam plastic (UKDdp). Media yang digunakan adalah kertas CD. Tiap-tiap gulung ditanam sebanyak 100 butir gabah dan tiap perlakuan diulang sebanyak 3 kali. Pengujian daya kecambah menggunakan germinator tipe IPB.76. Pengamatan berkecambah normal dilakukan pada hari ke 5 dan hari ke 7.
5. Uji daya hantar listrik.
Daya hantar listrik merupakan pengujian benih secara fisik yang mencerminkan tingkat kebocoran membrane sel. Semakin lama benih disimpan, nilai daya hantar listriknya semakin meningkat. Nilai daya hantar yang tinggi menunjukkan kebocoran metabolit benih yang tinggi, yang berarti benih tersebut memiliki kualitas yang menurun. Benih bervigor rendah telah diketahui mengalami penurunan integritas membrane sebagai hasil dari deteriorasi masa penyimpanan dan kerusakan mekanik. Selama imbibisi, benih yang memiliki struktur membran yang lemah melepaskan koloidal sitoplasmik ke medium imbibisi. Koloidal dengan sifat elektrolit membawa sebuah muatan elektrik yang dapat dideteksi dengan alat *conductivity meter*. Prosedur pengujian yaitu benih ditimbang sebanyak 14 gram dari setiap perlakuan dan direndam dalam 35 ml aquades dengan perbandingan 1:2,5. Perendaman dilakukan selama 24 jam, selanjutnya benih dikeluarkan dari air perendamannya dan diukur daya hantar listriknya. Pengukuran diulang sebanyak 3 kali untuk mendapatkan keakuratan data.

2.7 Analisis Data

Data hasil penelitian ditabulasi dan dianalisis sidik ragam sesuai rancangan yang digunakan yaitu Rancangan Acak Lengkap (RAL). Apabila perlakuan berpengaruh nyata maka dilanjutkan dengan uji jarak berganda Duncan's (5 %).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Hasil analisis statistika disajikan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa penundaan waktu prosesing terhadap mutu benih berpengaruh nyata ($P \leq 0,05$) terhadap variabel kadar air saat prosesing, daya kecambah dan daya hantar listrik sedangkan variabel

berpengaruh tidak nyata ($P>0.05$) terhadap kadar air saat panen dan kadar air saat pengujian benih.

Tabel 2. Pengaruh Perlakuan Penundaan Waktu Prosesing terhadap Variabel Mutu Benih Badi

No	Variabel	Signifikan
1	Kadar air gabah saat panen	ns
2	Kadar air gabah saat prosesing	**
3	Kadar air gabah saat pengujian	ns
4	Viabilitas/daya kecambah benih	**
5	Daya hantar listrik	**

Keterangan: ns = berpengaruh tidak nyata ($P>0.05$)

** = berpengaruh sangat nyata ($P \leq 0,01$)

Rataan variabel kadar air pada saat panen (%), kadar air saat prosesing (%), kadar air saat pengujian benih (%), uji fiabilitas/daya kecambah (%) dan uji daya hantar listrik (μ mhos $\text{cm}^{-2} \text{g}^1$) disajikan pada Tabel 2. Rataan kadar air saat prosesing tertinggi terdapat pada perlakuan W_7 yaitu 24,96 lebih tinggi dari perlakuan lainnya, kemudian diikuti oleh perlakuan W_6 yaitu 23,72%, W_5 23, 17%, W_4 22,13%, W_3 21,46%, W_2 19,64%, W_1 19,48% dan yang terendah yaitu W_0 17, 76%. Rataan uji viabilitas/daya kecambah tertinggi terdapat pada W_0 yaitu 93.00% sangat berbeda nyata lebih tinggi dari perlakuan lainnya, kemudian diikuti oleh perlakuan W_1 89,33%, W_2 85,00%, W_3 79,33%, W_4 75,33%, W_5 71,67%, W_6 66,33% dan yang terendah yaitu W_7 63,67%. Rataan uji daya hantar listrik (μ mhos $\text{cm}^{-2} \text{g}^1$) tertinggi terdapat pada W_7 yaitu 3,68 μ mhos $\text{cm}^{-2} \text{g}^1$ lebih tinggi dari perlakuan lainnya, kemudian diikuti oleh perlakuan W_6 3,48 μ mhos $\text{cm}^{-2} \text{g}^1$, W_5 3,27 μ mhos $\text{cm}^{-2} \text{g}^1$, W_4 3,11 μ mhos $\text{cm}^{-2} \text{g}^1$, W_3 2,98 μ mhos $\text{cm}^{-2} \text{g}^1$, W_2 2,85 μ mhos $\text{cm}^{-2} \text{g}^1$, W_1 2,67 μ mhos $\text{cm}^{-2} \text{g}^1$ dan yang terendah yaitu W_0 2,47 μ mhos $\text{cm}^{-2} \text{g}^1$.

Tabel 3. Pengaruh Perlakuan Penundaan Waktu Prosesing Terhadap Kadar Air Saat Panen, Kadar Air Saat Prosesing, Kadar Air Saat Pengujian, Viabilitas/Daya Kecambah Benih dan Daya Hantar Listrik Benih

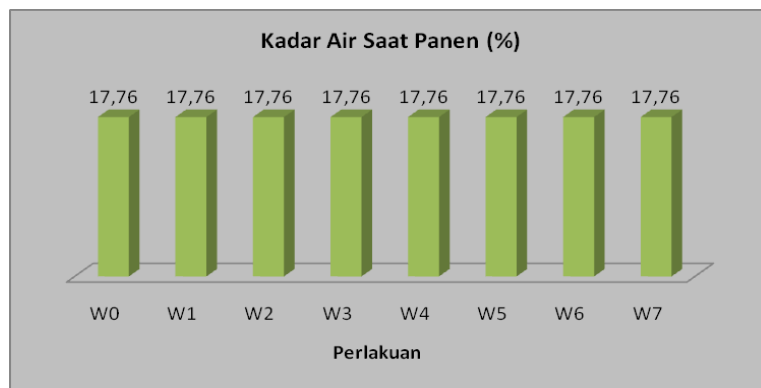
No	Perlakuan	Variabel				Uji Daya Hantar Listrik (μ mhos $\text{cm}^{-2} \text{g}^1$)
		Kadar Air Saat Panen (%)	Kadar Air Saat Prosesing (%)	Kadar Air Saat Pengujian (%)	Uji Viabilitas/Daya Kecambah (%)	
1	W_0	17.76 ^a	17.76 ^a	12.77 ^a	93.00 ^a	2.47 ^a
2	W_1	17.76 ^a	19.48 ^b	12.77 ^a	89.33 ^b	2.67 ^b
3	W_2	17.76 ^a	19.64 ^c	12.77 ^a	85.00 ^c	2.85 ^c
4	W_3	17.76 ^a	21.46 ^d	12.77 ^a	79.33 ^d	2.98 ^d
5	W_4	17.76 ^a	22.13 ^e	12.77 ^a	75.33 ^e	3.11 ^e
6	W_5	17.76 ^a	23.17 ^f	12.77 ^a	71.67 ^f	3.27 ^f
7	W_6	17.76 ^a	23.72 ^g	12.77 ^a	66.33 ^g	3.48 ^g
8	W_7	17.76 ^a	24.96 ^h	12.77 ^a	63.67 ^h	3.68 ^h

Keterangan : Nilai rata-rata yang diikuti oleh huruf yang sama pada kolom yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata berdasarkan uji DM RT.Duncan's 5 %.

3.2 Pembahasan

Kadar air benih merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan pada kegiatan pemanenan, pengolahan, penyimpanan dan pemasaran benih. Kadar air menentukan tingkat kerusakan mekanis saat pengolahan, kemampuan benih mempertahankan viabilitasnya selama di penyimpanan serta menentukan lulus tidaknya dalam pengujian benih bersertifikat. Untuk benih padi kadar air penyimpanan maksimal 13% (Dirjen Tanaman Pangan, 2009; (Eny, 2012).

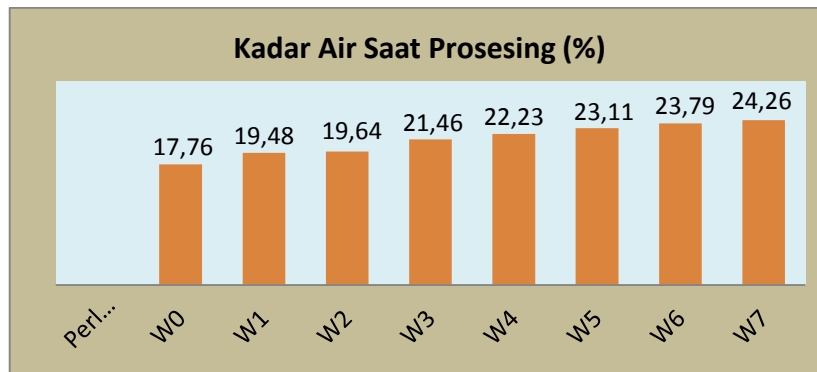
Hasil penelitian menunjukkan kadar air gabah pada saat panen dari perlakuan W_0 sampai W_7 yaitu 17,76%, secara statistik tidak berbeda nyata antara perlakuan. Dapat dikatakan rata-rata kadar air dari hasil penelitian ini lebih tinggi menurut Eny (2012), untuk benih padi kadar air penyimpanan maksimal yaitu 13%, hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan varietas padi, umur panen dan perlakuan pada saat panen serta intensitas sinar matahari. Untuk mendapatkan hasil padi yang berkualitas tinggi memerlukan waktu yang tepat, cara panen yang benar dan penanganan pasca panen yang baik karena kualitas dan produktivitas padi yang baik adalah keinginan petani (Prasetyo, 2012). Untuk lebih jelas rata-rata kadar air gabah pada saat panen dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Histogram Kadar Air Gabah Saat Panen

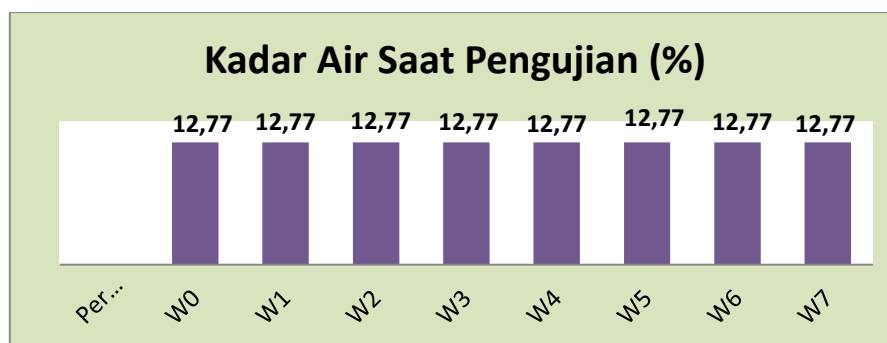
Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kadar air gabah saat prosesing dari setiap perlakuan dengan suhu ruang rata-rata 30°C terendah terdapat pada W_0 yaitu 17,77%, secara statistic lebih rendah dari perlakuan lainnya sedangkan kadar air tertinggi terdapat pada perlakuan W_7 yaitu 24,96%. Hasil ini menunjukkan bahwa dengan kadar air yang tidak standar dan ruang penyimpanan yang lembab serta penumpukan gabah dalam wadah/kampil menjelang prosesing maka akan menyebabkan respirasi yang tinggi sehingga semakin lama menyimpan atau ditumpuk dalam suatu tempat akan berpengaruh meningkat kadar air gabah. Hal ini

juga menyebabkan adanya pertumbuhan jamur pada gabah, sehingga gabah tidak layak menjadi benih. Menurut Wahyuni, (2007), mutu benih sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan produksi, teknik budidaya, teknik penanganan pascapanen dan penyimpanan. Untuk lebih jelas rata-rata kadar air gabah pada saat prosesing dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Histogram Kadar Air Saat Prosesing

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kadar air gabah saat pengujian setelah dijemur yaitu 12,77% secara statistik antar perlakuan tidak berbeda nyata ($P > 0.05$). Hasil ini sesuai dengan standar kadar air yang direkomendasikan oleh (ISTA) yaitu dibawah 13%. Kadar air saat pengujian mutu benih disajikan pada Gambar 3.



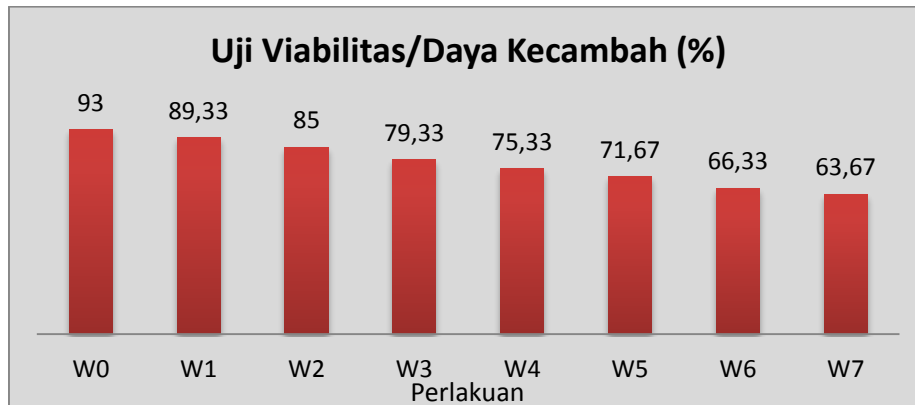
Gambar 3. Histogram Kadar Air Saat Pengujian

Viabilitas benih dapat diketahui dengan melakukan pengujian benih, dengan berbagai metode pengujian benih untuk mendeteksi parameter viabilitas potensial benih. Pengujian daya berkecambah benih padi digunakan untuk mendeteksi parameter viabilitas potensial benih. Daya berkecambah atau daya tumbuh benih adalah tolok ukur bagi kemampuan benih untuk tumbuh normal dan memproduksi normal pada kondisi lingkungan yang optimum.

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata uji viabilitas/daya kecambah benih padi tertinggi terdapat pada W_0 yaitu 93,00, lebih tinggi dari perlakuan lainnya dan yang terendah terdapat pada W_7 yaitu 63,67. Dapat dikatakan semakin lama penundaan

prosesing menyebabkan viabilitas benih semakin menurun, disebabkan karena daya kecambah benih menurun sehingga mutu benih tidak bisa dipertahankan.

Hasil dari penelitian ini sesuai standar (ISTA, 1996) pada perlakuan W₀ 93,00%, W₁ lebih tinggi dari yang direkomendasikan yaitu sebesar 80%. Untuk lebih jelas rata-rata uji viabilitas/daya kecambah dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.

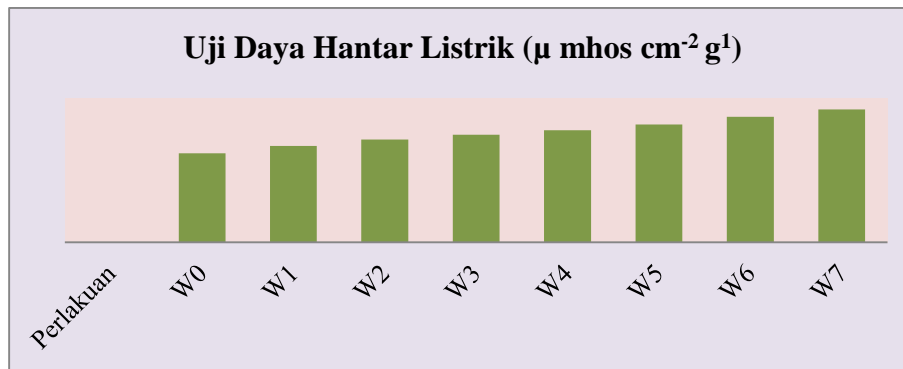


Gambar 4. Histogram Uji Viabilitas/Daya Kecambah

Uji Daya Hantar Listrik (DHL) dilakukan dengan mengukur elektrolit yang bocor dari jaringan pada benih yang terlarut ke dalam air rendaman benih. Pengujian Uji Daya Hantar Listrik (DHL) merupakan salah satu uji vigor yang prinsipnya berdasarkan integritas membran sel, sehingga benih yang bervigor tinggi mempunyai integritas membran yang baik, sehingga akan menunjukkan nilai kebocoran membran (nilai DHL) yang rendah. Sebaliknya benih yang bervigor rendah akan menunjukkan nilai DHL yang tinggi. Pengukuran DHL rendah diteliti dan berkorelasi tinggi dengan pertumbuhan bibit di lapang (ISTA,1996).

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata uji daya hantar listrik tertinggi terdapat pada perlakuan W₇ yaitu $3,68\mu$ mhos $\text{cm}^{-2} \text{g}^{-1}$ berbeda nyata ($P < 0.05$) lebih tinggi dari perlakuan lainnya dan yang terendah terdapat pada perlakuan W₀ $2,47\mu$ mhos $\text{cm}^{-2} \text{g}^{-1}$ (Tabel 2). Dapat dikatakan semakin lama penundaan waktu prosesing merusak membran sel dan menyebabkan bocoran benih meningkat terbukti dengan nilai (DHL) yang tinggi pada perlakuan W₇. (Gambar 5).

Setiap pengujian, standar tolak ukur untuk mutu kualitas benih berbeda-beda. Karena itu, komponen-komponen mutu benih yang menunjukkan korelasi dengan nilai pertanaman benih di lapangan harus dievaluasi dalam pengujian. Pengujian benih dapat dilakukan mengikuti aturan ISTA (*Internasional Seed Testing Association*) atau ASOA (*Association Official Seed Analisis*) dengan beberapa penyesuaian. Penyesuaian tersebut antara lain penyederhanaan prosedur pengujian benih, yang salah satunya ialah pengujian mutu fisiologis benih.



Gambar 5. Histogram Uji Daya Hantar Listrik

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa waktu prosesing untuk benih padi adalah prosesing langsung saat panen, dengan daya kecambah 93,0% dan daya hantar listrik terendah 2,47 μ mhos $\text{Cm}^{-2} \text{g}^1$.

Penundaan prosesing 1 hari dan 2 hari setelah panen dapat ditoleransi karena benih yang dihasilkan memiliki daya kecambah lebih besar dari 80% masih (memenuhi standar mutu benih ISTA). Penundaan 1 hari dan 2 hari dengan daya kecambah berturut-turut 89,33% dan 85,0% serta daya hantar listrik berturut-turut 2,67 μ mhos $\text{Cm}^{-2} \text{g}^1$ dan 2,85 μ mhos $\text{Cm}^{-2} \text{g}^1$.

4.2 Saran

Prosesing benih padi sebaiknya dilakukan setelah panen, kalau terjadi penundaan hanya ditoleransi satu sampai dua hari saja.

Daftar Pustaka

- Ance. 2003. *Teknologi Pengelolaan Benih dan Tuntunan Praktikum*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Eny Widajati, M. Endang., R.P. Endah, K Tatiek, M.R Suhartanto dan Q. Abdul 2012. *Dasar Ilmu dan Teknologi Benih*. IPB Press.
- Prasetyo. 2012. *Budidaya Padi Sawa TOT (Tanpa Olahahan Tanah)*. Yogyakarta. Kanisius.
- S. Ilyas. 2012. *Ilmu dan Teknologi Benih, Teori dan hasil-hasil Penelitian*. IPB Press.
- Wahyuni, S. 2007. Hasil Padi Gogo Dari Dua Sumber Benih Yang Berbeda. *Jurnal Penelitian Tanaman Pangan*. 27(3):135-140.